BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wakaf adalah sejenis pemberian yang pelaksanaannya dilakukan dengan jalan menahan (pemilikan) asal *tahbiisu al ashli*, lalu menjadikan manfaatnya berlaku umum, yang dimaksud dengan *tahbiisu al ashli* ialah menahan barang yang diwakafkan itu agar tidak diwariskan, digunakan dalam bentuk dijual, dihibahkan, digadaikan, disewakan, dipinjamkan dan sejenisnya. Sedangkan cara pemanfaatannya adalah dengan menggunakannya sesuai dengan kehendak pemberi wakaf tanpa imbalan (Departemen Agama RI, 2008, hlm. 1).

Dalam perwakafan, pengelola wakaf atau *nazhir* sangat membutuhkan manajemen dalam menjalankan tugasnya. Manajemen ini digunakan untuk mengatur kegiatan pengelolaan wakaf, dan menjaga hubungan yang baik antara nadzir, *waqif* atau orang yang mewakafkan sebagian harta bendanya dan masyarakat. Manajemen dianggap sebagai ilmu seni kepemimpinan. Manajemen juga diartikan sebagai sesuatu rentetan langkah yang terpadu untuk mengembangkan suatu organisasi sebagai suatu sistem ekonomi teknis. Dalam wakaf, manajemen diperlukan sebagai upaya agar kegiatan pengelolaan wakaf dapat berjalan secara efektif dan efisien (Rozalinda, 2015, hlm 72).

Manajemen pengelolaan menempati tempat paling penting dalam dunia perwakafan. Karena yang paling menentukan harta wakaf dapat bermanfaat dan

berkembang atau tidaknya tergantung pada pola pengelolaan. Untuk itu perlu adanya perbaikan yang bertujuan untuk membenahi manajemen dan pengelolaan wakaf. Sehingga dalam pengelolaan wakaf produktif harus menonjolkan sistem manajemen yang profesional.

Wakaf juga merupakan salah satu instrumen dalam ekonomi Islam yang memiliki potensi tinggi guna meningkatkan kemaslahatan umat. Apabila dikelola dengan optimal maka dapat menghasilkan fungsi sosial yang tinggi untuk masyarakat, sehingga menghasilkan wakaf yang produktif (Halim, 2005).

Dalam konsep wakaf produktif, aset wakaf harus dikelola dalam bentuk unit-unit usaha atau bisnis tentunya setelah melalui proses analisa studi kelayakan bisnis, yang diharapkan mampu memberi keuntungan, baik untuk lembaga wakaf sebagai nadzhir lebih-lebih untuk *mauquf alaihi* sebagai penerima manfaat dari hasil kelolaan aset wakaf (Usman, 2016, hlm. 180).

Apabila tidak dikelola dalam bentuk unit usaha atau bisnis dengan memasukkan manajemen modern, tidak mungkin aset wakaf bisa bertahan lama, atau bahkan berkembang. Sebab, biaya operasional akan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasional. Maka, lambat laun harta wakaf akan habis untuk membiayai beban operasional pengelolaan wakaf itu sendiri (Syaifullah dan Idrus, 2019, hlm.114).

Pada wakaf produktif, hasil kelolaannya akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu untuk biaya perawatan atau pelestarian dari aset wakaf dan sisanya dibagikan kepada *mauquf alaihi* sebagai orang yang berhak menerima manfaat aset wakaf, sesuai keinginan wakif. Hasil kelolaan dari wakaf produktif, baik yang

digunakan untuk membiayai beban operasional ataupun disalurkan kepada penerima wakaf atau bahkan dikembangkan menjadi aset wakaf yang baru, sebenarnya ialah proses pengembangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat (Fuadi, 2018, hlm. 161).

Dikutip dari data (Badan Wakaf Indonesia, 2019) Indonesia memiliki tanah wakaf terluas di dunia, yaitu 4.359.443.170 meter persegi, yang tersebar di 435.768 lokasi di Indonesia. dari data tersebut dengan mayoritas umat Islam dan jumlah tanah wakaf yang cukup luas, seharusnya mampu mengembangkan instrumen pembangunan melalui wakaf yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat. Namun, saat ini potensi dari tanah wakaf belum dimanfaatkan dengan maksimal di Indonesia. Sebagian besar mengalokasikan tanah wakaf di Indonesia kurang mengarah pada kemaslahatan umat (terutama pada bidang ekonomi) dan cenderung mengarah pada kegiatan ibadah. Data pengalokasian tanah wakaf yang diperoleh dari kementerian agama RI yakni Masjid 44,33 %, Mushola 29,50 %, Sekolah 10,82 %, Sosial Lainnya 8,40 %, Makam 3,97 % dan Pesantren 2,97 %.

Sebagaimana dijelaskan pada pasal 22 UU No. 41 tahun 2004, tujuan wakaf dapat diperuntukan tidak hanya sebagai sarana dan kegiatan ibadah tetapi juga dialokasikan untuk sarana dan kegiatan pendidikan serta kesehatan, bantuan kepada fakir miskin, anak terlantar, yatim piatu, beasiswa, kemajuan dan peningkatan ekonomi umat, dan kemajuan kesejahteraan umum lainnya yang tidak bertentangan dengan syariah dan peraturan perundang-undangan (Departemen Agama RI, 2004, hlm. 5).

Harta yang diwakafkan akan memberikan manfaat bagi syiar Islam. Wakaf di Islam merupakan suatu yang disunatkan, karena itu merupakan salah satu perbuatan untuk mendapatkan keridhaan dari Allah swt. Hal ini sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Q.S. Ali-Imran/ 3:92.

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: “kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahui” (Departemen Agama RI, 2007, hlm. 11).

Disamping itu pahala dari wakaf akan terus mengalir bagi si wakif , meskipun ia telah meninggal dunia, karena wakaf merupakan amal jariyah yang selalu mengalir. Sebagai mana sabda Rasulullah saw.

عن أبي هريرة رضي الله عنه: أن النبي ﷺ قال: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ:

إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: Dari Abu Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda “apabila anak Adam (manusia) meninggal dunia, maka putuslah amalnya, kecuali tiga perkara: shadaqah jariya, ilmu yang bermanfaat dan anak sholeh yang mendoakan orang tuanya”(HR. Muslim) (Departemen Agama RI, 2007, hlm. 12).

Wakaf produktif bukanlah hal yang baru, namun pelaksanaan selama ini lebih banyak pada benda-benda wakaf tak bergerak serta peruntuknya lebih

banyak untuk kepentingan ibadah, seperti masjid, musholla, pesantren, lahan kuburan. Secara ekonomi, wakaf diharapkan dapat membangun harta produktif melalui kegiatan investasi dan produksi saat ini, untuk dimanfaatkan hasilnya bagi generasi yang akan datang dan terus bermanfaat bagi masyarakat umum (Djunaidi, 2006, hlm. 105).

Dikutip dari data kemenag, Kalimantan Selatan memiliki tanah wakaf 9.202 titik dengan luas 12, 059, 044 M², dari jumlah tersebut tanah yang sudah bersertifikat sebesar 7,681 atau 83,47% dan yang belum bersertifikat sebesar 1,516 atau 16,47%. Salah satunya di Kabupaten Tanah Bumbu Tercatat memiliki tanah wakaf 339 titik dengan luas 925,925.00 M² (Kementrian Agama RI, 2020).

Di Kabupaten Tanah Bumbu kecamatan Simpang Empat terdapat masjid Baiturrahim. Masjid baiturrahim adalah salah satu masjid yang berawal dari tanah wakaf dan mengelola wakaf produktif berupa sewa tempat mesin ATM (*Automatic Teller Machine*), sewa tempat parkir mobil, sewa *ambulance*, sewa *scaffolding* atau perancah, sewa tempat untuk pemancar *wifi*, toko atau kios dan gedung sarang burung walet.

Berdasarkan informasi awal yang peneliti peroleh usaha wakaf produktif yang dikelola belum mencapai nilai keproduktifan secara optimal. Toko yang ada di masjid Baiturrahim masih belum difungsikan sejak awal toko tersebut berdiri yaitu tahun 2015 dan juga gedung sarang burung walet belum pernah mendapatkan hasil sejak awal dibangun yaitu tahun 2020.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penulis tertarik melakukan suatu penelitian tentang “**Manajemen Wakaf Produktif Di Masjid Baiturrahim Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan penulis cari jawabannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Manajemen Wakaf Produktif di Mesjid Baiturrahim Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu?
2. Kendala apa saja yang dihadapi dalam Manajemen Wakaf Produktif di Mesjid Baiturrahim Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang Masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Manajemen Wakaf Produktif di Mesjid Baiturrahim Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu.
2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dalam Manajemen Wakaf Produktif di Mesjid Baiturrahim Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan ataupun pengetahuan tentang salah satu filantropi Islam yaitu wakaf.

2. Bagi akademisi, untuk menambah literatur yang ada tentang teori perwakafan terutama tentang wakaf produktif.
3. Bagi masyarakat luas serta para pengurus wakaf, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang apa dan bagaimana sebenarnya wakaf produktif itu.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan yang mungkin timbul dalam memahami penelitian ini dan supaya lebih terarah, maka perlu diberikan definisi sebagai berikut:

1. Manajemen adalah kerjasama dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-sungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) (Thaib, 2008, hlm. 3).

Yang dimaksud dengan manajemen pada penelitian ini adalah: semua proses manajemen atau proses melakukan bagaimana benda wakaf yang berada di Masjid Baiturrahim Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu.

2. Wakaf adalah sejenis pemberian yang pelaksanaanya dilakukan dengan jalan menahan (pemilikan) asal *tahbiisu al ashli*, lalu menjadikan manfaatnya berlaku umum, yang dimaksud dengan *tahbiisu al ashli* ialah menahan barang yang diwakafkan itu agar tidak diwariskan, digunakan dalam bentuk dijual, di hibahkan, digadaikan, disewakan, dipinjamkan

dan sejenisnya. Sedangkan cara pemanfaatannya adalah dengan menggunakannya sesuai dengan kehendak pemberi wakaf tanpa imbalan (Departemen Agama RI, 2006, hlm. 1). Produktif adalah sesuatu yang banyak mendatangkan hasil atau yang berkembang (Departemen Pendidikan, 1991, hlm. 789).

3. Wakaf produktif adalah benda atau harta wakaf yang pokok tetapnya wakaf tidak secara langsung digunakan untuk mencapai tujuannya, tapi dikembangkan terlebih dahulu untuk menghasilkan sesuatu dan bermanfaat (produktif) dan hasilnya disalurkan atau digunakan sesuai dengan tujuan wakaf, seperti wakaf tanah untuk digunakan bercocok tanam, mata air untuk dijual airnya dan lain-lain tanpa menghilangkan tanah (Djunaidi, 2006, hlm. 94).

Maksud dari wakaf produktif dalam penelitian ini adalah harta wakaf Masjid Baiturrahim Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu yang dikeola atau dikembangkan seperti didirikannya tempat mesin ATM yang disewakan kepada bank dan lahan parkir yang luas untuk disewakan kepada masyarakat yang memiliki mobil namun tidak memiliki halaman atau tempat parkir.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang peneliti rasa sangat relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Salahuddin (2015). Judul : Penerapan Wakaf Produktif Oleh Majelis Wakaf Dan Kehartabendaan Muhammadiyah Kota Banjarmasin.

Tujuan penelitian ini yaitu pendataan terhadap semua majelis wakaf dan keharta bendaan Muhamadiyah yang berada di Kota Banjarmasin dengan tujuan untuk mencari pengetahuan bagaimana penerapan dari masjid-masjid Muhammadiyah sebagai pengelola wakaf produktif. penelitian ini menghasilkan: Pertama: Meliputi tentang peranan majelis wakaf dan keharta bendaan Muhammadiyah sebagai nazhir dalam menerapkan wakaf produktif dalam menunjang kemajuan perwakafan di Indonesia khususnya di Kota Banjarmasin. Baik dibidang pembangunan infrastruktur keagamaan, pendidikan, ataupun di bidang ekonomi walaupun masih belum maksimal. Kedua: Penerapan wakaf yang dikelola secara produktif oleh majelis wakaf dan keharta bendaan Muhammadiyah dilakukan dengan serangkaian aktifitas baik dalam hal kemitraan, pendanaan, pemanfaatan hasil wakaf. Sehingga aset-aset wakaf dapat difungsikan dan dikembangkan sesuai peruntukannya.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada penerapan wakaf produktif pada setiap Cabang Muhammadiyah di Banjarmasin yang mengelola benda wakaf produktif sedangkan yang penulis lakukan yaitu untuk mengetahui manajemen wakaf produktif dan kendalanya yang berfokus pada satu tempat lokasi penelitian yaitu Masjid Baiturrahim Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu.

Sedangkan persamannya adalah terletak pada sama-sama membahas tentang wakaf produktif.

2. Alfis Syahrin (2017). Judul: Penerapan Fungsi Manajemen Pada Pengelolaan Wakaf Produktif Oleh Yayasan Nahdhatussalam Al-Banjari di Masjid Nahdhatussalam Banjarmasin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan) dan kendala yang dialami dalam pengelolaan wakaf produktif oleh yayasan Nahdhatussalam Al-Banjari di Masjid Nahdhatussalam Banjarmasin. Hasil dari penelitian oleh Syahrin menyatakan bahwa pada tanah wakaf yang didirikan tempat mesin ATM sebagai suatu usaha yang pengelolaan fungsi-fungsi manajemennya sudah diterapkan dengan baik namun ada kekurangan pada fungsi pengorganisasian yaitu tidak ada departementalisasi dan formalisasi serta tidak ada standar kerja yang ingin dicapai dalam fungsi pengawasan. Kendala yang dialami dalam pengelolaan wakaf produktif adalah kurangnya sumber daya manusia secara kuantitas dan kualitas.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada manajemen wakaf produktif di Mesjid Baiturrahim Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu masih murni dikelola oleh pengelola dan masyarakat sekitar sedangkan pada penelitian yang dilakukan Alfis Syahrin berbentuk yayasan dan tempat penelitian yang penulis lakukan memiliki beberapa perkembangan dari kegiatan bisnis atau usaha.

Sedangkan persamaannya sama-sama membahas wakaf produktif dan kendala yang dihadapi.

3. Sami Faidhullah(2016). Judul : Pendayagunaan Harta Benda Wakaf Untuk Kesejahteraan Umum di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendayagunaan harta benda wakaf bagi kesejahteraan umum dan untuk mengetahui tinjauan hukum Ekonomi Syariah terhadap pendayagunaan harta benda wakaf guna kesejahteraan umum. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa harta wakaf di 6 Kecamatan Kabupaten Hulu Sungai Utara hanya terdapat harta tidak bergerak yaitu tanah. Untuk pelaksanaan harta benda wakaf tersebut oleh nazhir telah berjalan efektif karena semua harta wakaf (tanah) sudah dimanfaatkan sesuai peruntukannya dan tidak ada harta wakaf (tanah) yang dilerantarkan. Harta wakaf berupa tanah tersebut para nazhir dipergunakan untuk berbagai bidang yaitu: a. Ibadah, b. Pendidikan, c. Kuburan dan d. Sosial. Untuk kesejahteraan umum secara produktifitas belum dilakukan secara optimal dan belum dikelola secara produktifitas ekonomi, dikarenakan nazhirnya belum memahami secara maksimal tentang pemanfaatan harta benda wakaf (tanah) untuk dijadikan produktifitas ekonomi, namun untuk bidang Ibadah dan Pendidikan sudah cukup bagus, begitu juga terlihat di salah satu Kecamatan, yaitu Kecamatan Sungai Pandan telah menggunakan / memberdayakan harta benda wakaf untuk kesejahteraan umum di Sosial sekitar 49%.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada pemberdayaan harta benda wakaf guna kesejahteraan umum, benda wakaf

dalam penelitian ini yaitu tanah sedangkan yang penulis lakukan yaitu lebih fokus mengenai manajemen wakaf produktif dan kendala yang dihadapi.

Sedangkan persamaanya adalah sama-sama membahas tentang wakaf produktif.

4. Resfa Fitri dan Heni P Wilantoro (2018) Jurnal Al-Muzara'ah Vol. 6 No. 1. Judul: Analisis Prioritas Solusi Permasalahan Pengelolaan Wakaf Produktif (Studi Kasus Kabupaten Banjarnegara)

Penelitian ini menganalisis permasalahan wakaf produktif dan solusinya di Kabupaten Banjarnegara, yang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah dengan angka kemiskinan tertinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analytic Network Process* (ANP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa prioritas utama masalah sumber daya manusia adalah kemampuan manajerial nazhir masih rendah. Masalah kelembagaan yang menjadi prioritas utama adalah peran BWI Kabupaten Banjarnegara belum optimal. Prioritas masalah pemerintah, yaitu kurangnya dukungan dan peran pemerintah. Prioritas solusi dari masalah yang paling penting adalah pembinaan dan pendampingan nazhir.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada fokus pembahasan dan juga metode penelitian, fokus pembahasan atau penelitian Resfa Fitri dan Heni P Wilantoro adalah mengenai prioritas solusi permasalahan pengelolaan wakaf produktif sedangkan yang penulis lakukan yaitu untuk mengetahui manajemen wakaf produktif dan

kendalanya. Dan metode penelitian yang dipakai oleh Resti Fitri dan Heni P yaitu *Analytic Network Process* (ANP) sedangkan metode yang penulis gunakan yaitu metode kualitatif.

Sedangkan persamaanya adalah sama-sama membahas mengenai wakaf produktif.

5. Anisa Fitria Utami dan Munawar Ismail (2004) Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis vol. 3 No. 1. Judul: Implementasi Pengelolaan Wakaf Tunai (Studi pada Baitul Maal Hidayatullah & Yayasan Dana Sosial Al-Falah).

Penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai implementasi wakaf tunai di Baitul Maal Hidayatullah dan Yayasan Dana Sosial Al-Falah sebagai Lembaga Amil Zakat yang telah menerapkan wakaf tunai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis data menggunakan model interaktif. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa implementasi wakaf tunai di Baitul Maal Hidayatullah dan Yayasan Dana Sosial Al-Falah belum produktif. Dana wakaf tunai di kedua lembaga tersebut masih dikelola dengan konsumtif, karena dana wakaf tunai langsung dirubah bentuknya menjadi bangunan pondok pesantren dan mushaf Al-Qur'an.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada tujuan penelitian, pada penelitian Anisa Fitria Utami dan Munawar Ismail bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai implementasi wakaf tunai

sedangkan tujuan dari penelitian yang penulis lakukan yaitu menganalisis bagaimana manajemen wakaf produktif dan kendala yang dihadapi.

Sedangkan persamaannya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai wakaf.

6. Devi Megawati, (2014), Jurnal Hukum Islam, Vol. XIV No. 1. Judul: Pengelolaan dan Pengembangan Wakaf Produktif di Kota Pekanbaru.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana pengelolaan dan pengembangan wakaf produktif di Kota Pekanbaru. Metode Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan instrumen wawancara dan dokumentasi pada objek penelitian yakni nazhir wakaf produktif di Kota Pekanbaru. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan dan pengembangan wakaf produktif di Kota Pekanbaru masih sederhana dengan manajemen tradisional. Oleh karenanya peran pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama harus lebih giat lagi dalam mensosialisasikan dan membina nazhir agar wakaf produktif yang telah ada dapat terus –menerus berkembang dan memberikan manfaat yang luas kepada kesejahteraan sosial umat Islam yang merupakan penduduk mayoritas.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tujuan penelitian, penelitian Devi Megawati bertujuan untuk membahas tentang bagaimana pengelolaan dan pengembangan wakaf produktif sedangkan tujuan penelitian yang penulis lakukan yaitu untuk mengetahui bagaimana manajemen dan kendala yang dihadapi wakaf produktif.

Sedangkan persamaanya yaitu sama-sama meneliti tentang wakaf produktif dan meneliti bagaimana manajemen wakaf produktif.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama. pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian , kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab kedua. Landasan teori, mengemukakan pemaparan tentang beberapa teori yang berkaitan dengan bahasan penelitian, yakni teori tentang konsep dasar manajemen, fungsi manajemen, pengertian wakaf, dasar hukum wakaf, rukun dan syarat wakaf, macam-macam wakaf, status harta wakaf, tujuan dan manfaat wakaf, wakaf produktif, pengertian wakaf produktif, macam-macam wakaf produktif, tujuan kepengurusan wakaf produktif, strategi pengelolaan wakaf produktif.

Bab ketiga. Metode penelitian, pada bab ini berisi tentang penjelasan deskriptif tentang bagaimana penelitian dilaksanakan, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab empat. Hasil penelitian dan pembahasan, yaitu gambaran umum wilayah penelitian yang terdiri dari keadaan wilayah, sejarah berdirinya, luas tanah wakaf yang dimiliki, visi dan misi lembaga yang mengurus wakaf, struktur pengurus wakaf di Masjid Baiturrahim Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu, Deskripsi manajemen wakaf produktif di Baiturrahim Simpang Empat Kabupaten

Tanah Bumbu, dan Kendala yang dihadapi dalam manajemen Wakaf Produktif di Masjid Baiturrahim Simpang Empat Kabupaten Tanah Bumbu.

Bab kelima penutup yaitu kesimpulan dan saran atas dasar penelitian